

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi negara terbesar ketiga dalam jumlah perokok di dunia setelah China dan India, hal tersebut diungkapkan oleh mantan Menteri Kesehatan, almarhum Endang Rahayu Sedyaningsih (www.okezone.com, 26 September 2011). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 4,8 % dari 1,3 miliar perokok di dunia berasal dari Indonesia. Melengkapi data tersebut, berdasarkan data dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menyatakan, perokok usia 15 tahun ke atas mengalami kenaikan dari 27 % tahun 1995 mencapai 34,7 % pada tahun 2010. Diperkirakan hingga tahun 2011 minimal ada 65 juta orang yang merokok setiap hari. Jika digabungkan antara perokok kalangan anak, remaja, dan dewasa, maka jumlah perokok Indonesia sekitar 27,6%. Artinya, setiap empat orang Indonesia, terdapat seorang perokok (www.kompas.com, 27 Juli 2011). Usia para perokok di Indonesia lebih banyak pada kisaran 15 hingga 19 tahun (www.kompas.com, Sabtu, 2 Oktober 2010). Data lainnya diungkapkan oleh Wakil Ketua Muhammadiyah *Tobacco Control Center* (MTCC), Mutia Hariati Husain bahwa peningkatan perokok pemula terbanyak pada usia 21 hingga 25 tahun. (www.news.viva.co.id, Rabu, 22 Februari 2012). Hal ini menunjukkan bahwa usia perokok terbanyak relatif pada usia kuliah.

Rokok sebagai salah satu "mesin pembunuh" diperkirakan telah menyebabkan kematian 300 ribu orang per tahun di Indonesia, yang disebabkan karena bahan-bahan berbahaya yang terkandung dalam rokok. (www.SerambiNews.com, Selasa, 29 Mei 2012). Seseorang yang tidak merokok, karena berada di sekitar orang yang merokok akan mengisap asap rokok tersebut, disebut sebagai perokok pasif, yang mana akan ikut terkena dampak dari bahaya rokok. Jumlah perokok pasif di Indonesia juga sangat tinggi, yaitu sebanyak 50 juta dan kebanyakan dari mereka adalah perempuan (www.kompas.com, Senin, 4 Oktober 2010). Lebih dari 600.000 perokok pasif tiap tahunnya meninggal di Indonesia. (www.helathkompas.com, Jumat, 26 November 2010) Menurut Armando Peruga, dari WHO's Tobacco-Free Initiativ, kebiasaan merokok ini menyebabkan lebih dari 5,7 juta kematian di dunia setiap tahun. Paparan asap rokok diperkirakan telah mengakibatkan 379.000 kematian perokok pasif dari penyakit jantung, 165.000 dari infeksi saluran pernafasan 36.900 dan 21.400 dari kanker paru-paru. (www.femalekompas.com, Senin, 29 November 2010).

Mengingat bahaya rokok terhadap kesehatan, pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai rokok. Setiap iklan-media pemasaran, rokok harus dicantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan yakni “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin” (Pasal 18 ayat [2] PP 18/2003). (www.hukumonline.com). Pada hakikatnya, tujuan pencantuman peringatan dalam kemasan rokok maupun media pemasaran lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengendalian tembakau (www.kompasianna, 29 July 2012). Indonesia sudah

menerapkan peringatan kesehatan di semua bungkus rokok sejak tahun 1999. Peringatan ini dianggap tidak efektif karena disamping sulit dibayangkan wujud penyakitnya, pesan yang tidak pernah diganti itu tidak membuat perokok percaya akan bahayanya (www.healthkompas.com. 20 September 2011).

Saat ini, walaupun lebih dari 90% masyarakat perokok pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok, hampir separuhnya tidak percaya dan 26 persen tidak termotivasi berhenti merokok. (www.merdeka.com, Rabu, 4 Juli 2012) Menurut dr. Santi Martini M.Kes, peringatan kesehatan pada kemasan rokok saat ini tidak efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat (www.surabayapost.co.id). Peringatan kesehatan bahaya merokok, memiliki sisi menarik dimana dinyatakan dalam jurnal *dgi-indonesia* dinyatakan bahwa peringatan bahaya kesehatan merokok ini justru memberi celah bagi produsen rokok untuk mempromosikan produk rokok mereka dengan cara yang lebih kreatif untuk menarik target konsumen mereka (www.dgi-indonesia.com, 7 Oktober 2009). Kedua hal ini menggambarkan bahwa peringatan bahaya kesehatan merokok tidak cukup berhasil dalam menekan jumlah perokok.

Ketua Komnas Anak; Arist Merdeka Sirait menyatakan peringatan bahaya kesehatan akibat merokok, bukan satu-satunya cara dalam menekan jumlah perokok. Terdapat empat hal penting dalam regulasi pemerintah yang harus diperhatikan untuk mengurangi jumlah perokok, salah satunya adalah mendirikan kawasan tanpa rokok. (www.antaraneews.com, Senin, 28 Mei 2012). Tertera dalam Perda K3 Kota Bandung bahwa, salah satu lokasi kawasan tanpa rokok adalah di lokasi pendidikan. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun

2003) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapa Mulyana, selaku Biro Kemahasiswaan Universitas “X” didapatkan bahwa Universitas “X” merupakan salah satu Universitas yang sedang berupaya untuk menjadikan kampus sebagai kawasan tanpa rokok, peraturan mengenai kawasan tanpa rokok ini tercantum dalam SK / REKTOR / NO.256 / SK / Universitas “X” / VII / 2012. Kawasan tanpa rokok ini berlaku untuk semua wilayah di Universitas “X”, yang mana artinya tidak ada satupun orang yang boleh merokok di kawasan tanpa rokok. Upaya menciptakan kawasan tanpa rokok ditunjukkan melalui aturan baru tentang teknis kawasan tanpa rokok di Universitas “X” yang tertera dalam Surat Keputusan Rektor Universitas “X” nomor 013/SK/Universitas“X”/II/2013. Surat Keputusan itu juga menerangkan mengenai sanksi administrasi yang diberikan kepada mahasiswa maupun tenaga kerja Univeristas “X” yang merokok di lingkungan Univeritas “X”. Upaya lainnya dilihat dari spanduk-spanduk tentang kawasan tanpa rokok dan informasi mengenai bahaya asap rokok bagi perokok pasif. Informasi tersebut meliputi; asap pertama yang merupakan asap yang pertama keluar dari hembusan perokok, asap kedua yang merupakan asap langsung dari rokok dan mengandung racun paling berbahaya, lalu mengenai asap ketiga yang merupakan asap yang menempel di baju atau barang-barang.

Peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan Universitas “X” dimana dalam lingkungan Universitas “X” terdapat spanduk yang menyatakan kawasan tanpa rokok di setiap gerbang masuk (1,2 dan 3) serta pada setiap lantai kuliah terdapat pernyataan ”*no smoking area*”. Universitas “X” juga memberikan peringatan-peringatan kesehatan melalui spanduk yang berisikan informasi

mengenai asap kedua yang berada di *food court*, asap ketiga di depan *lift* pada gedung perkuliahan serta di gedung rektorat di depan *lift*. Peneliti menemukan hal menarik bahwa, meskipun Universitas “X” merupakan kawasan tanpa rokok, tetap saja terdapat mahasiswa yang merokok di berbagai tempat di Universitas “X”, seperti di *food court* luar atau pada setiap lantai biasanya di dekat lift 5 dan 6 yang tidak jauh dari toilet. Peneliti juga tidak jarang menemukan sampah puntung rokok di Universitas “X”.

Bapak Mulyana selaku Bidang Kemahasiswaan menyatakan bahwa peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif yang berada di Universitas “X” memiliki dua tujuan yang berbeda. Pada tujuan pertama adalah untuk menghimbau mahasiswa perokok aktif untuk tidak merokok disekeliling perokok pasif atau ketika berada di kawasan tanpa rokok. Tujuan keduanya adalah menghimbau agar mahasiswa perokok pasif untuk berperan aktif dalam menciptakan kawasan tanpa rokok, peran serta ini ditunjukkan dengan tindakan *social support*, seperti menegur seorang perokok yang sedang merokok di kawasan tanpa rokok.

Himbauan diajukan bagi semua mahasiswa perokok pasif, tidak terkecuali mahasiswa dari Fakultas Psikologi. Berdasarkan data dari Badan Administrasi Akademik Universitas “X” jumlah mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan S1 Psikologi sebanyak 1.284 mahasiswa. Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang menghimbau secara khusus mahasiswanya untuk berperan aktif dalam penciptaan kawasan tanpa rokok. Himbauan ini dapat dilihat dari surat No. 2 / 32 / FP/ Universitas “X” / VIII / 12, yang berisi permintaan bantuan kepada

seluruh tenaga edukatif untuk mensosialisasikan kawasan tanpa rokok kepada mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi. Surat Himabauan tersebut, diletakan pada setiap map absen mahasiswa. Berlandaskan pada surat himbauan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi lebih mengetahui diri mereka dihimbau untuk berperan serta dalam menciptakan kawasan tanpa rokok.

Peneliti melakukan survei awal kepada 25 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas "X". Tujuan survei awal ini adalah untuk mengetahui pendapat dan kecenderungan sikap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" terhadap peringatan bahaya kesehatan akibat merokok. Sebanyak 3 mahasiswa (12%) dari 25 responden merupakan perokok aktif. Tiga mahasiswa perokok aktif ini (12%) mengetahui tentang adanya peringatan bahaya kesehatan akibat merokok. Pada aspek kognitif sebanyak 2 mahasiswa (67%) perokok aktif berpendapat bahwa peringatan kesehatan ini merupakan hal yang berguna untuk mengetahui dampak atau bahaya dari merokok, sedangkan sisanya beranggapan bahwa peringatan ini tidak memiliki manfaat. Dua mahasiswa perokok aktif menyatakan bahwa peringatan bahaya kesehatan akibat merokok merupakan hal yang sangat penting, lalu satu responden menyatakan kurang penting.

Aspek Afektif pada tiga perokok aktif ini pun memiliki perasaan tidak takut terhadap peringatan bahaya kesehatan akibat merokok. Sebanyak 2 responden (67%) dari perokok aktif ini, menyatakan peringatan bahaya kesehatan akibat merokok tidak menjadi pertimbangan mereka untuk merokok, sedangkan sisanya menyatakan mempertimbangkan peringatan bahaya kesehatan ini, karena itulah

responden ini memilih untuk tetap menjaga kondisi badan dengan rajin berolahraga. Ketiga perokok aktif ini menyatakan memiliki keinginan untuk berhenti merokok karena ingin hidup lebih sehat, namun peringatan ini tidak membuat mereka ingin berhenti merokok. Mereka menyatakan hal yang sama bahwa peringatan bahaya kesehatan akibat merokok merupakan hal yang tidak efektif, tetapi hal yang tetap perlu ada.

Hasil survei menunjukkan bahwa satu mahasiswa perokok aktif (95%) dari 22 mahasiswa Fakultas Psikologi perokok pasif mengetahui peringatan kesehatan produk rokok dan 5% tidak mengetahuinya. Mahasiswa perokok pasif yang mengetahui adanya peringatan kesehatan bahaya merokok, mengingat isi peringatan kesehatan sebanyak 90%, sisanya sebanyak tidak mengingat isi peringatan kesehatan bahaya merokok. Manfaat peringatan kesehatan ini dianggap membuat mahasiswa mengetahui dampak merokok bagi kesehatan oleh 55% mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi, tidak memberikan manfaat 9%, membuat mahasiswa takut 14% dan sebagai peringatan kesehatan 18% lalu 5% tidak menjawab. Peringatan kesehatan dianggap sebagai hal yang sangat penting oleh 50% mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi, 36% mahasiswa menganggap penting dan 14% menganggap kurang penting. Peringatan ini dinyatakan efektif oleh 9% mahasiswa dan 91% menyatakan tidak efektif. Peringatan ini memang secara umum dikatakan tidak efektif dalam menekan jumlah perokok, terdapat 9% yang menyatakan bahwa peringatan ini perlu dihilangkan lalu, 91% merasa peringatan ini tidak perlu dihilangkan.

Peringatan kesehatan yang mencantumkan penyakit-penyakit yang mungkin diderita oleh perokok aktif dinyatakan oleh 60% mahasiswa Fakultas Psikologi bahwa bahaya kesehatan yang tertera membuat mereka merasa takut atas bahaya merokok dan 40% tidak takut. Peringatan kesehatan ini mampu membuat perokok pasif tidak merokok sebanyak 64% serta terdapat 36% mahasiswa yang mengatakan bahwa peringatan kesehatan ini tidak menjadi alasan mereka tidak merokok. Merujuk kepada tujuan pertama dalam menekan jumlah perokok, 92% mahasiswa Fakultas Psikologi menilai bahwa peringatan ini gagal dalam membuat seseorang tidak orang merokok dan sisanya menyatakan peringatan ini berhasil membuat orang tidak merokok.

Melihat dari ketiga komponen sikap, dapat dikatakan bahwa mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas "X" memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap peringatan kesehatan; mereka beranggapan peringatan ini merupakan hal yang penting dan menakutkan, sehingga menjadi pertimbangan untuk tidak merokok. Berbeda dengan mahasiswa yang perokok aktif mereka memiliki kecenderungan sikap yang negatif; perokok aktif ini meskipun beranggapan peringatan ini merupakan hal yang penting namun tidak membuat mereka takut dan berhenti merokok. Terdapat kesamaan di 25 responden (perokok aktif dan pasif) dalam melihat keefektifitasan peringatan bahaya kesehatan akibat merokok dalam menekan perokok yaitu peringatan ini tidak efektif. Muncul pertanyaan jika peringatan ini tidak dapat menekan jumlah perokok sebagai tujuan pertama, apakah peringatan ini dapat mencapai tujuan kedua yaitu menghimbau

mahasiswa Universitas “X” untuk menjadi *social support* di kawasan tanpa rokok?

Bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”, *social support* merupakan hal yang esensial dari kehidupan. Tercantum jelas dalam Kode Etik Psikologi Indonesia (HIMPSI) bahwa, psikolog atau ilmuwan psikologi maupun sarjana psikologi dituntut untuk melindungi hak dan kesejahteraan individu (Psinsip A), menyumbangkan waktu pribadi bagi masyarakat tanpa adanya kompensasi (Prinsip C), memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia (Psinsip E), memberikan layanan kepada seluruh pihak (Pasal 13). Kode etik tersebut, menegaskan bahwa psikologi memiliki tuntutan untuk lebih peka, peduli kepada lingkungan sekitar mereka, salah satu cara menunjukkan kepedulian tersebut dapat melalui *social support*.

Berdasarkan fakta bahwa di Indonesia terdapat 70 % perokok ingin berhenti, tetapi hanya 5-10 % yang dapat berhenti tanpa bantuan orang lain. Diperlukan motivasi kuat dari perokok aktif untuk berani berhenti dan motivasi dukungan dari lingkungan sekitar perokok tersebut. (www.healthkompas.com, Rabu, 26 Mei 2010) Mendukung fakta tersebut, didapatkan dari hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa Universitas “X” yang berhasil berhenti merokok, didapatkan bahwa ketiga narasumber menyatakan peran penting *social support* untuk berhenti merokok. Secara singkat, responden ini berhasil berhenti karena didukung oleh lingkungan sosial baik teman maupun keluarga, yang sering mengingatkan, menegur dan menyemangati mereka. Ketiga narasumber ini

menyatakan bahwa *social support* sangat membantu mereka dan dukungan tersebut merupakan hal yang penting.

Peneliti kembali melakukan survei kedua dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” tentang peran serta lingkungan sosial dalam membantu perokok aktif berhenti merokok dan kesediaan mereka untuk melakukan perilaku *social support* di kawasan tanpa rokok. Tujuan survei kedua ini dihubungkan dengan tujuan kedua dari peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok yang terdapat di Universitas “X”; yaitu menghimbau mahasiswa perokok pasif untuk berperan serta dalam kawasan tanpa rokok, Peneliti pun mempertimbangkan hal lain, yaitu dari survei awal didapatkan kecenderungan sikap yang negatif terhadap peringatan bahaya kesehatan akibat merokok, sehingga diasumsikan bahwa mahasiswa perokok aktif memiliki *intention* untuk tidak melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok. Menambah alasan dipilihnya perokok pasif sebagai sampel adalah mengingat bahwa perokok pasif terkena dampak asap rokok bagi kesehatan yang lebih besar dibandingkan perokok pasif.

Survei kedua ini dilakukan kepada 43 mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”. Sebanyak 100% mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi menyatakan bahwa Universitas “X” merupakan kawasan yang masih terdapat perokok, hal tersebut menyebabkan dirinya atau mereka sebagai perokok pasif. Terdapat 2% yang menyatakan bahwa merokok merupakan kebiasaan yang tidak dapat dihentikan, berbeda dengan 98% yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok dapat dihentikan. Dari 43 mahasiswa Fakultas Psikologi, 74%

menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap proses berhenti merokok, sedangkan 19% menyatakan kurang berpengaruh, lalu sisanya sebanyak 7% menyatakan tidak berpengaruh.

Ketika responden ini ditempatkan pada posisi di dekat perokok yang sedang merokok di kawasan tanpa rokok, namun dirinya tidak mengenal perokok tersebut, 79%, responden memilih untuk pergi meninggalkan tempat tersebut, lalu 14% menyatakan tidak akan melakukan apapun, sisanya hanya 7% akan menegur perokok tersebut dengan mengingatkan bahwa kampus merupakan kawasan tanpa rokok. Data ini menggambarkan bahwa sedikit mahasiswa Fakultas Psikologi yang mau melakukan perilaku *social support* kepada mahasiswa yang tidak dikenalnya. Hal ini sangat berbeda ketika teman dari responden ini yang sedang merokok di lingkungan kampus, sebanyak 88% menyatakan bersedia untuk membantu temannya berhenti merokok dengan menegur, mengingatkan bahwa Universitas “X” merupakan kawasan tanpa rokok, atau dengan memberitahu bahaya asap rokok bagi lingkungan sekitar.

Data lainnya mengungkapkan bahwa 12% dari 43 mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi, menyatakan tidak bersedia melakukan tindakan *social support*, dengan alasan bahwa merokok adalah kebebasan seseorang. Data dari survei kedua ini menyimpulkan bahwa mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” menyadari bahwa di Universitas “X” masih terdapat perokok, yang secara jelas menyebabkan diri mereka (responden) sebagai perokok pasif. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” memiliki pandangan bahwa kebiasaan merokok dapat diberhentikan dengan pengaruh

lingkungan sosial disekitar perokok. Dari hasil survei kedua ini didapatkan data yang menarik lainnya bahwa masih terdapat mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang tidak bersedia atau memiliki *intention* untuk tidak melakukan perilaku *social support* di kawasan tanpa rokok.

Perilaku *social support* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi akan ditentukan oleh *intention* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi untuk melakukan (atau tidak melakukan) perilaku *social support*. *Intention* merupakan penentu yang paling penting dan dekat dengan penampilan perilaku. *Intention* memiliki peranan penting bagi seorang individu dalam memunculkan perilakunya karena *intention* merupakan niat atau keinginan untuk bertingkah laku pada waktu tertentu dan kesempatan tertentu pula, niat atau keinginan inilah yang akan menghasilkan hasrat untuk bertingkah laku dan kemudian muncul dalam bentuk perilaku (Ajzen, 2005: 99). Ajzen menjelaskan *intention* yang telah dibentuk akan tetap menjadi disposisi tingkah laku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, dimana sebuah usaha dilakukan untuk merealisasikan *intention* tertentu menjadi tingkah laku tertentu.

Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang memiliki *intention* kuat untuk menampilkan *social support* di kawasan tanpa rokok, maka akan semakin besar kemungkinan perilaku untuk berteman atau memiliki interaksi positif dengan perokok aktif dan menegur serta menasehati perokok yang merokok di kampus dilakukan oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi. Berbeda jikalau *intention* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi bernilai lemah, maka kemungkinan perilaku

social support dimunculkan akan kecil. Mahasiswa cenderung tidak akan berteman dengan perokok aktif dan cenderung untuk menghindari dari perokok yang merokok di kampus.

Menurut Olson, 1999 (Olson, 2004) salah satu konsep penting dalam studi perilaku adalah sikap, dimana sikap merupakan salah satu faktor penentuan perilaku. Sikap merupakan ekspresi yang menunjukkan apakah seseorang menginginkan atau tidak terhadap suatu objek. Sikap berhubungan langsung dengan munculnya keinginan, dimana semakin positif sikap seseorang terhadap objek sikap maka akan semakin besar *intention* mereka untuk bertindak sesuai atau mendekati ke arah sikap positif tersebut (Winarto, 2008). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Murwanto Sigit (2006) bahwa sikap seseorang berpengaruh signifikan terhadap *intention* seseorang.

Melihat kembali pada fenomena yang digambarkan diatas bahwa mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi memiliki kecenderungan sikap yang positif dan juga kecenderungan *intention* melakukan *social support*. Menjadi pertanyaan apakah sikap pada peringatan kesehatan ini menimbulkan *intention* untuk melakukan *social support*? Pertanyaan tersebut, layak untuk dicari jawabannya sebagai upaya melihat keberhasilan Fakultas Psikologi Universitas “X” menjadikan mahasiswa berperan aktif dalam menciptakan kawasan tanpa rokok.

1.2 Identifikasi Masalah

Terhadap latar belakang yang sudah diutarakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kontribusi sikap pada

peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok pada perokok pasif terhadap *intention* melakukan *social support* kawasan tanpa rokok oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi sikap mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi pada peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif terhadap *intention* melakukan *social support* kawasan tanpa rokok di Universitas “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan derajat kontribusi sikap mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” pada peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif terhadap *intention* melakukan *social support* kawasan tanpa rokok di Universitas “X”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kontribusi sikap terhadap *intention* yang bisa menjadi data dalam pengembangan ilmu psikologi sosial. Berkaitan dengan

pengembangan ilmu ini pun, peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi kerangka acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel sikap pada peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif dan *intention* melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”; melalui informasi yang diberikan dalam penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat lebih memiliki sikap yang positif pada peringatan bahaya kesehatan dan juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam menjadikan Universitas “X” sebagai kawasan tanpa rokok.
2. Bagi Dekan Fakultas Psikologi Universitas “X”, melalui penelitian ini sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai program sosialisasi kawasan tanpa rokok kepada mahasiswa Fakultas Psikologi. Melalui penggambaran derajat kekuatan *intention* untuk melakukan *social support* pada kawasan tanpa rokok di Universitas “X”, diharapkan Dekan Fakultas Psikologi dapat menyediakan hal-hal yang mendukung bagi munculnya perilaku *social support*; seperti lebih ditegaskannya lagi aturan kawasan tanpa rokok.
3. Bagi Pembantu Rektor III bagian kemahasiswaan. Kiranya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sikap dan

intention mahasiswa Fakultas Psikologi terkait dengan upaya kawasan tanpa rokok di Universitas “X”. Diharapkan dengan data ini dapat dilakukan perubahan-perubahan yang perlu dilakukan terhadap pensosialisasian dan media persuasi yang digunakan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” terbagi menjadi dua kelompok yaitu perokok pasif dan aktif. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan peran dan harapan; perokok pasif diharapkan oleh pihak Universitas “X” dapat melakukan *social support* pada kawasan tanpa rokok di Universitas “X”. *Social support* sendiri memiliki definisi sebagai ketersediaan orang lain untuk memberikan, menawarkan sumber daya emosional, material, sosial, informasional dan sumber daya lain yang menyediakan pendampingan dan yang memberikan pengakuan (Smift dan Brown 1997). *Social support* yang dapat dilakukan oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi dapat berupa berteman atau menciptakan suatu interaksi positif dengan perokok aktif. Melakukan tindakan-tindakan tertentu ketika melihat perokok aktif yang merokok di kawasan tanpa merokok, seperti menegur, mengingatkan bahwa Universitas “X” merupakan kawasan tanpa rokok

Sebelum melakukan *social support*, mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi akan memiliki *intention* untuk melakukan *social support*. *Intention* memiliki peranan penting bagi seorang individu dalam memunculkan perilaku. *Intention* yang telah dibentuk akan tetap menjadi disposisi tingkah laku sampai

pada waktu dan kesempatan yang tepat, dimana sebuah usaha dilakukan untuk merealisasikan *intention* tertentu melakukan tingkah laku tertentu (Ajzen, 2005: 99). Mahasiswa yang telah memiliki *intention* untuk melakukan *social support*, cenderung melakukan *social support* ketika memiliki waktu dan kesempatan yang tepat; seperti ketika melihat mahasiswa yang merokok pada kawasan tanpa rokok di Universitas “X”.

Intention mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” untuk melakukan *social support*, terlihat dari keinginan mahasiswa untuk berteman ataupun berinteraksi dengan perokok aktif di kawasan tanpa rokok. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga akan mengeluarkan usaha yang direncanakan agar dapat menciptakan sebuah hubungan interaksi dengan perokok aktif. *Intention* mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi melakukan *social support* dapat juga dilihat dari seberapa besar keinginan dan usaha yang direncanakan mahasiswa perokok pasif untuk melakukan *supportive behavior* di kawasan tanpa rokok.

Semakin kuat *intention* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” untuk melakukan *social support*, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan. Begitu pula sebaliknya, ketika *intention* untuk melakukan *social support* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” adalah lemah, maka semakin kecil kemungkinannya melakukan *social support*. Kekuatan *intention* untuk melakukan *social support* dapat diperkuat atau diperlemah oleh determinan-determinan *intention*.

Berlandaskan teori tersebut, *intention* memiliki tiga determinan, yaitu *attitude toward the behaviour*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control* (Ajzen, 2005). *Intention* untuk melakukan *social support* pada Kawasan Tanpa Rokok di Universitas “X” oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi dapat diprediksi melalui ketiga determinan ini. Ketiga prediktor ini merupakan hal yang penting, terutama ketika kita ingin mengevaluasi suatu program, karena tiga determinan ini menyediakan informasi yang spesifik mengenai efek dari program yang telah dilakukan untuk menciptakan *intention* (Rabinowitz dalam Somers,2001)

Aspek *attitude toward behavior* adalah evaluasi yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi terhadap perilaku *social support*. Evaluasi tersebut tentunya berasal dari keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap perilaku *social support*. Sehingga *attitude toward behavior* ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi atau dampak dari perilaku, yang disebut dengan *behavioral beliefs* terhadap perilaku *social support*. Setiap *behavioral beliefs* terhadap *social support* menghubungkan perilaku terhadap *outcomes* tertentu, seperti usaha yang harus dikeluarkan untuk menampilkan *social support*. *Social support* terdiri dari tiga komponen yaitu *social network resources*, *supportive behavior* dan *appraisal of support* (Alan Vaux, 1988).

Ketiga komponen ini dikaitkan dengan *attitude toward social support* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi. Mahasiswa memiliki penilaian mengenai *social network resources* yang berbicara mengenai struktur, komposisi serta kualitas hubungan yang dimilikinya dengan perokok aktif di

Universitas “X”. Seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi akan memiliki *belief* mengenai baik atau buruknya berteman dengan seorang perokok aktif dan apa yang akan terjadi ketika dirinya berteman dengan seorang perokok aktif di kampus. Konstruk lainnya dari *social support* adalah *supportive behavior*, mahasiswa perokok pasif memiliki penilaian seperti berguna atau tidak berguna mengenai *supportive behavior* yang mereka lakukan kepada perokok aktif yang merokok di kawasan tanpa rokok, seperti menegur, menasehati seorang perokok aktif yang sedang merokok di kawasan tanpa rokok Universitas “X”. *Social network resources, supportive behavior* pada akhirnya akan memengaruhi evaluasi mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi mengenai penilaiannya terhadap *social support*, seperti baik atau buruk jika berteman dan melakukan perilaku tertentu kepada perokok aktif di kampus, juga mengenai dampak perilaku mereka terhadap diri mereka.

Penilaian terhadap *social support* dapat bernilai positif maupun negatif. Misalnya, bisa saja seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas psikologi Universitas “X” memiliki penilaian bahwa berteman dengan seorang perokok adalah hal yang baik atau mungkin buruk, lalu dengan perilaku *supportive behavior* yang dilakukannya dapat bermanfaat atau hal yang sia-sia. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang yakin bahwa menampilkan *social support* akan memberi *outcome* positif cenderung mempertahankan *attitude* bernilai *favourable* terhadap menampilkan perilaku tersebut. Berbeda dengan mahasiswa yang yakin bahwa menampilkan *social support* akan memberi *outcome* yang negatif maka cenderung mempertahankan *attitude* yang

unfavourable terhadap menampilkan perilaku tersebut. Pada akhirnya penilaian ini akan mempengaruhi *intention* yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan *social support*.

Subjective norms merupakan determinan kedua dari *intention*, yang juga diasumsikan sebagai sebuah fungsi dari *beliefs*. Keyakinan yang melandasi terbentuknya *subjective norms* diistilahkan *normative beliefs*. *Subjective norms* adalah penilaian mahasiswa perokok pasif mengenai permintaan dari orang-orang yang signifikan baginya untuk menampilkan atau tidak menampilkan *social support*. Orang-orang signifikan dapat keluarga bahkan juga pihak Universitas "X". *Social network resources* yang berbicara mengenai struktur, komposisi dan juga kualitas hubungan dengan mahasiswa perokok aktif yang merokok di kawasa tanpa rokok di Universitas "X", dan *supportive behavior* yang dimunculkan dalam kawasan tanpa rokok. *Subjective norm* juga diwujudkan dalam kesediaan mahasiswa Fakultas Psikologi perokok pasif untuk mematuhi permintaan tersebut.

Seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi akan memiliki penilaian bahwa dirinya diminta untuk melakukan *social support*, permintaan, ajakan atau himbauan ini dapat berasal dari rektorat Universitas "X" melalui spanduk-spanduk peringatan kesehatan, dari dekan dan tenaga edukatif Fakultas Psikologi, teman bahkan keluarga. Misalnya karena seorang mahasiswa perokok pasif merasa dirinya diminta untuk melakukan *social support* oleh Universitas "X" dan bersedia melakukannya; dirinya memiliki keinginan untuk mengubah struktur, komposisi dan kualitas hubungan dengan lingkungan sosialnya di Universitas "X" dengan perokok aktif, dapat juga menimbulkan keinginan untuk

menampilkan perilaku *supportive behavior*, seperti menegur atau menasehati seorang perokok aktif yang merokok di kampus.

Secara garis besar, mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang yakin bahwa kebanyakan orang-orang signifikan meminta dirinya untuk melakukan *social support* dan mahasiswa tersebut memiliki motivasi untuk mematuhi, maka *subjective norm* individu bernilai positif. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *subjective norm* yang negatif, dimana mahasiswa tidak memiliki keyakinan bahwa orang-orang signifikan disekitarnya menuntutnya untuk melakukan *social support* dan mahasiswa tersebut juga tidak memiliki motivasi untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Perceived behavioural control adalah penilaian mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan *social support*. *Perceived behavioural control* sebagai fungsi dari sejumlah *beliefs* mengenai ada atau tidak adanya faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat dalam menjadikan dirinya bagian dari *social support*, yang diistilahkan dengan *control beliefs*. Faktor-faktor yang mendukung ini dapat dilihat dari spanduk-spanduk kawasan tanpa rokok dan peringatan kesehatan produk rokok yang dapat dijadikan media nyata untuk menegur perokok yang merokok di kawasan tanpa rokok.

Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi akan menilai dirinya sendiri apakah mereka memiliki kemampuan dalam struktur, komposisi dan kualitas hubungan seperti apa dengan mahasiswa perokok aktif di Universitas “X”. Mahasiswa juga memiliki penilaian kemampuan atas dirinya dalam memberikan

supportive behavior. Secara singkat dapat dikatakan bahwa mahasiswa perokok pasif yang yakin tentang adanya faktor-faktor yang mendukung dalam menampilkan *supportive behavior* dan faktor-faktor tersebut memfasilitasi munculnya perilaku tersebut, maka mahasiswa akan memiliki *perceived behavioral control* yang positif yang akan berdampak pada dimilikinya *intention* untuk melakukan *social support*, begitu juga sebaliknya.

Evaluasi atas dua komponen *social support* pada akhirnya akan mempengaruhi *supportive appraisal* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif Fakultas Psikologi. *Supportive appraisal* ini berbicara mengenai penilaian yang dimiliki mahasiswa perokok pasif mengenai perilakunya dalam menjadikan Universitas “X” sebagai kawasan tanpar rokok. Mahasiswa Fakultas Psikologi mungkin saja akan menilai bahwa dirinya berperan aktif atau mungkin pasif ketika dirinya menolak atau bersedia membangun hubungan pertemanan dengan perokok aktif. Begitu juga ketika mahasiswa melakukan atau tidak melakukan *supportive behavior* ketika melihat seorang perokok aktif yang merokok di kawasan tanpa rokok.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *intention* melakukan *social support* pada mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi di Universitas “X”. Tentunya mahasiswa tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda-beda, sehingga setiap mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi memiliki informasi yang berbeda mengenai masalah yang ada. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi dasar dari keyakinan (*beliefs*) mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan sosial dari orang yang signifikan (*normative belief*)

dan mengenai rintangan-rintangan yang dapat mencegah mereka untuk menampilkan suatu perilaku (*control belief*). Semua faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi *behavioral belief*, *normative belief* dan *control belief* yang akibatnya mempengaruhi *intention* dan perilaku. (Ajzen, 2005)

Variabel yang berhubungan atau memengaruhi *beliefs* yang dimiliki oleh individu, misalnya usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, emosi, *attitude* secara keseluruhan dan nilai-nilai, kecerdasan, keanggotaan dalam suatu kelompok, masa lalu, informasi, dukungan sosial, kemampuan mengatasi masalah. *Background factors* yang telah disebutkan diatas dibagi menjadi tiga kategori yaitu personal, sosial dan informasi (Ajzen, 2005)

Faktor personal yang menyangkut *attitude* mahasiswa perokok pasif terhadap peringatan kesehatan, kepribadian, *value*, emosi dan kecerdasan. Pada aspek kepribadian, Kepribadian merupakan bagian instrinsik yang dimiliki oleh seorang individu, yang memungkinkan berubah namun bukan perubahan yang cepat dan hanya terjadi sedikit pergeseran pada kualitas yang individu tunjukan kedalam lingkungannya. (McCrae & Costa, 2006) Terkait dengan kepribadian, *Big Five Personality* adalah salah satu teori yang menggambarkan kepribadian individu yang terdiri dari lima dimensi. Kelima dimensi ini mewakili karakteristik-karakteristik yang khas yang terdapat dalam diri mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”. Kelima dimensi tersebut adalah *openness to experiences*, *Conscientiousness*, *ekstraversi*, *agreeableness*,

neuroticism, yang semuanya bersifat bipolar (McCrae & Costa, 1985, dalam Feist, 2008).

Seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang didominasi oleh *openness* yang salah satu *trait*nya adalah liberal, yang memungkinkan untuk memiliki *behavioral beliefs* yang negatif terhadap *social support*. Hal ini menyebabkan *attitude toward behavior* yang negatif. Mahasiswa perokok pasif yang didominasi oleh *conscientiousness*, yang tertib terhadap aturan, dengan adanya spanduk-sapanduk akan memengaruhi *control dan behavioral beliefs* yang dimilikinya, hal ini berdampak pada *perceived behavioral control* dan *attitude toward behavior* yang positif.

Seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang didominasi oleh *extraversion* dimana dirinya menyukai berinteraksi dengan orang lain, memungkinkan untuk memiliki *behavioral, control dan normative beliefs* yang positif terhadap *social support*. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang didominasi oleh *agreeableness*, adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi yang berhati lembut, baik hati sehingga mahasiswa tersebut lebih peka atau berempati terhadap perokok aktif, hal ini memungkinkan mahasiswa tersebut untuk memiliki *behavior beliefs* yang positif terhadap *social support* pada kawasan tanpa rokok di Universitas “X”. Berbeda dengan mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang didominasi oleh skor tinggi pada *neuroticism*, dimana dirinya mudah merasa cemas dan sulit mengontrol dirinya, sehingga memiliki *control beliefs* yang rendah untuk melakukan *social support* pada

kawasan tanpa rokok yang menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan seorang perokok.

Value yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” akan memengaruhi *intention*-nya melakukan *social support*. Setiap orang secara universal memiliki enam jenis *value* yang berkonstelasi dalam dirinya (Spranger, 1928). Keenam jenis *value* ini didasari oleh cara pandang dan juga kecenderungan perilaku yang ada dalam masing-masing situasi. Sebagai individu, mahasiswa perokok pasif memiliki enam jenis *value* yang ada; ekonomi, teori, estetika, sosial, politik dan religius atau agama. Misalnya pada *economic value*, seorang mahasiswa perokok pasif akan melakukan *social support* karena melihat perilaku tersebut sebagai hal yang menguntungkan bagi dirinya, hal ini menunjukkan adanya *behavior beliefs* yang positif. Jika seorang mahasiswa perokok pasif didominasi oleh *theoretic value*, dirinya menunjukkan perilaku *social support* karena mahasiswa merasa bahwa *social support* pada kawasan tanpa rokok merupakan hal yang benar, ini menunjukkan adanya *behavioral beliefs* yang positif. Mahasiswa perokok pasif dengan *religious value*, akan melakukan *social support* karena menurutnya perilaku membantu merupakan nilai-nilai dalam agama yang harus diikutinya, sehingga dalam diri mahasiswa memiliki *normative beliefs* yang positif.

Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi yang didominasi oleh *aesthetic value* akan melihat perilaku *social support* sebagai hal yang menentang ketanpaan yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi. Hal ini menunjukkan adanya *behavioral belief* yang negatif sehingga mereka akan membentuk *intention*

yang rendah untuk melakukan *social support*. Mahasiswa perokok pasif yang didominasi *social value*, akan memikirkan lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki *behavioral belief* yang positif, hal ini membuat dirinya memiliki *intention* yang kuat melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok di Universitas “X”. Berbeda dengan mahasiswa perokok pasif yang memiliki *politic value* yang tinggi, dimana dirinya akan melakukan *social support* semata-mata karena terdapat aturan mengenai larangan merokok, hal ini menunjukkan adanya *control beliefs* yang positif.

Faktor lingkungan sosial memengaruhi *intention* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas psikologi, faktor-faktor tersebut adalah usia, jenis kelamin, ras, suku, pendidikan serta agama. Faktor informasi menyangkut pengalaman, pengetahuan serta pengaruh media dalam memberikan informasi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh dari pihak Universitas “X” merupakan suatu stimulus bagi mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi, dimana stimulus ini yang menjadi objek *attitude* yaitu peringatan kesehatan produk rokok. Berdasarkan yang telah diungkapkan bahwa *general attitude* mempengaruhi *intention* mahasiswa, sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa memiliki *general attitude* terhadap peringatan kesehatan, maka memiliki *attitude* yang spesifik terhadap peringatan kesehatan produk rokok.

Attitude merupakan kecenderungan respon yang bernilai *favorable* atau *unfavorable* terhadap objek, seseorang, institusi maupun kegiatan, yang secara singkat sikap merupakan penilaian atau evaluasi (Ajzen; 2005, p.3). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sarlito, 2009 dimana *attitude* merupakan proses evaluasi

yang sifatnya internal atau subyektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung. *Attitude* dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap peringatan kesehatan. *Attitude* itu sendiri adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku.

Kognitif; merupakan sebuah pemikiran atau refleksi yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif terhadap peringatan kesehatan produk rokok. Isi pemikiran mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” ini meliputi hal-hal yang diketahui sekitar peringatan kesehatan, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, dan penilaian hal yang paling penting dalam komponen kognitif adalah aspek evaluatif. *Attitude* evaluatif ini dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif, sehingga peringatan kesehatan produk rokok ini akan dinilai sebagai hal yang *favorable* atau *unfavorable*, diinginkan atau tidak diinginkan, “ baik” atau “buruk” berdasarkan penilaian dan *beliefs* mahasiswa perokok pasif tentang cara memberikan respon terhadap yang sesuai atau tidak sesuai.

Aspek selanjutnya adalah afektif; yang mana merupakan sebuah penghayatan perasaan terhadap peringatan kesehatan. Respon ini muncul dalam bentuk ekspresi perasaan atau bahkan reaksi fisiologis dalam diri mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap peringatan kesehatan yang ada di Universitas “X”. Adanya komponen afektif dari *attitude* dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap

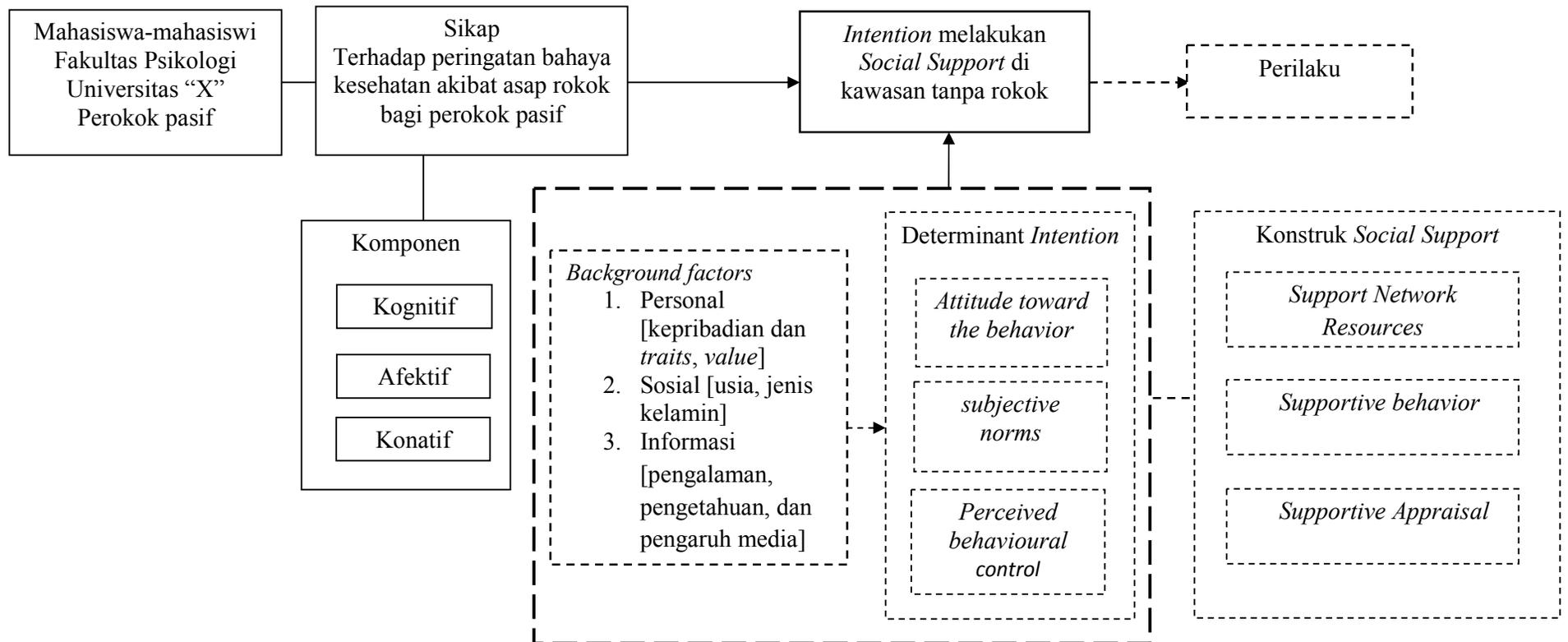
peringatan kesehatan ini. Atau dapat juga dinyatakan dalam bentuk perasaan mahasiswa yang positif atau negatif terhadap peringatan kesehatan.

Aspek terakhir yang membangun *attitude* adalah konatif; merupakan sebuah bentuk respon yang berkaitan dengan pilihan, komitmen, intensi, dan aksi terhadap peringatan kesehatan (Icek Ajzen, 2005, p.5). Hal ini muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan sesuatu terhadap suatu objek tertentu. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa *intention* untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan peringatan kesehatan. Komponen ini akan menghasilkan sebuah kecenderungan perilaku mahasiswa perokok pasif di Fakultas psikologi terhadap peringatan kesehatan, berupa positif ataupun negatif. Mahasiswa perokok pasif yang memiliki komponen konatif positif akan memiliki *intention* untuk melakukan *social support* bagi kawasan tanpa rokok, yang dimana *intention* ini merupakan hal yang diinginkan untuk muncul oleh pihak Universitas “X”.

Kepercayaan yang merupakan dasar dari komponen kognitif mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”, merupakan hal yang dapat membentuk komponen *attitude*. Sekali kepercayaan itu dibentuk, maka kepercayaan tersebut akan menjadi dasar pengetahuan mahasiswa mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu, dalam hal ini adalah peringatan kesehatan. Pada komponen afektif, umumnya reaksi emosional merupakan komponen yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atas sesuatu yang dipercayai benar. Komponen konatif dalam struktur *attitude* menunjukkan perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seorang mahasiswa perokok

pasif berkaitan dengan peringatan kesehatan. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. (Sarlito, 2009)

Meninjau pada konsep *attitude* yang awal, maka *attitude* harus merupakan cerminan respon manusia terhadap objek *attitude* yang bernilai positif atau negatif (Icek Ajzen, 2005 p.3). Seorang mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang memiliki *attitude* positif terhadap peringatan kesehatan produk rokok, maka akan memiliki penilaian yang bersifat positif juga, seperti menganggap bahwa peringatan kesehatan produk rokok merupakan hal penting, menyukai keberadaan peringatan kesehatan produk rokok, dan dapat menerima peringatan tersebut sehingga memiliki *intention* untuk melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok. Berbeda dengan mahasiswa perokok pasif yang memiliki *attitude* yang negatif terhadap peringatan kesehatan produk rokok, mahasiswa tersebut akan menilai peringatan kesehatan produk sebagai hal yang tidak berguna, tidak menyukai keberadaannya serta tidak memiliki *intention* untuk melakukan *social support* bagi kawasan tanpa rokok.



1.6 Asumsi dalam Penelitian

Adapun asumsi-asumsi yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah

1. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif.
2. Sikap mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap peringatan kesehatan pada produk rokok, terdiri atas respon kognitif, respon afektif dan juga respon konatif terhadap peringatan kesehatan produk rokok. Komponen kognitif pada mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” dapat bernilai *favorable* hingga *unfavorable*. Pada komponen afektif dan konatif, mahasiswa memiliki nilai dari positif sampai bernilai negatif.
3. Sikap mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap peringatan kesehatan produk rokok, dapat dinyatakan dengan sikap yang positif atau negatif. Mahasiswa perokok pasif yang memiliki sikap yang positif, akan memiliki penilaian bahwa peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif merupakan hal yang penting, baik, serta menyukai dan menerima keberadaan peringatan ini. Berbeda dengan mahasiswa perokok pasif yang memiliki sikap yang negatif, dirinya akan memiliki penilaian bahwa peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif

merupakan hal yang tidak penting, buruk serta tidak menyukai dan menolak keberadaan peringatan ini.

4. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” memiliki *intention* yang berbeda-beda untuk melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok.
5. *Intention* mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” untuk melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok bernilai kuat hingga lemah. Mahasiswa perokok pasif dengan *intention* yang kuat untuk melakukan *social support* akan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk menampilkan perilaku *social support* ketika dirinya melihat seorang perokok yang merokok di kawasan tanpa rokok. Mahasiswa perokok pasif yang memiliki *intention* yang rendah, tidak atau belum tentu akan melakukan perilaku *social support*.
6. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi memiliki *belief-beliefs* yang berbeda-beda. *Beliefs-beliefs* yang dimiliki oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X” akan mempengaruhi ketiga determinan *intention*, *behavior belief* akan mempengaruhi determinan *attitude toward behavior*, lalu *normative beliefs* akan mempengaruhi *subjective norm*, dan *control beliefs* akan mempengaruhi *predicted behavior control*. Ketiga determinan ini nantinya akan memperkuat atau memperlemah *intention* melakukan *social support* pada kawasan tanpa rokok di Universitas “X”.

7. Mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi memiliki *background factor* yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis Penelitian

Dari studi ini, peneliti mengajukan hipotesis berupa adanya kontribusi sikap pada peringatan bahaya kesehatan akibat asap rokok bagi perokok pasif terhadap *intention* melakukan *social support* di kawasan tanpa rokok oleh mahasiswa perokok pasif di Fakultas Psikologi Universitas “X”.